

BAB II KERANGKA TEORI

A. Teori-teori yang terkait dengan judul

1. Pembelajaran Tematik

a. Pengertian Pembelajaran

Kata pembelajaran, berasal dari kata dasar 'belajar' yang mendapat awalan pe dan penyelesaian-an. Menurut Muhibbin Syah, belajar menyiratkan tingkat kemajuan dalam semua cara, berperilaku tunggal yang agak stasioner karena keterlibatan dan kerja sama dengan lingkungan yang mencakup proses kognitif. Sementara itu, menurut Sardiman pengertian belajar dibagi menjadi dua, yaitu pengertian yang luas dan sempit. Untuk pengertian yang luas, belajar dapat diartikan sebagai gerakan psikofisik menuju perbaikan diri sepenuhnya. Kemudian, pada arti sempit, secara ketat, pembelajaran direncanakan sebagai pekerjaan yang menguasai materi ilmu pengetahuan, logika yang esensial bagi latihan-latihan menuju pengembangan karakter yang utuh.¹

Istilah pembelajaran juga terdapat dalam UUD. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Bab pertama, adalah proses interaksi pendidik dan peserta didik serta sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.² Jadi kegiatan yang dilakukan guru dengan peserta didik atau sumber belajar yang lain dalam lingkungan belajar disebut pembelajaran. Menurut Surya, yang dikutip oleh Abdul Majid, berpendapat bahwa pembelajaran adalah suatu hal yang dilakukan oleh individu untuk mendapatkan suatu perubahan perilaku, dan juga perubahan individu berhasil berinteraksi dengan lingkungan disekitarnya.³ Senada dengan itu, pembelajaran merupakan bentuk

¹ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2000, hlm. 20-21.

² Pemerintah Republik Indonesia, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003*, Sinar Grafika, Jakarta, 2009, hlm. 5

³ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 4

nyata dari pelaksanaan kurikulum yang menuntut keaktifan, perumbuhan guru dalam menciptakan suatu kegiatan yang sesuai dengan apa yang direncanakan kepada peserta didik.

Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu proses membelajarkan peserta didik yang telah direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi agar siswa/peserta didik mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Pembelajaran dapat dipandang melalui dua sudut, yang pertama pembelajaran merupakan suatu sistem.⁴ Pembelajaran terdiri dari beberapa komponen yang terstruktur antara lain tujuan pembelajaran, media pembelajaran, strategi, pendekatan dan metode pembelajaran, pengorganisasian kelas, evaluasi pembelajaran, dan tindak lanjut pembelajaran berupa remedial dan pengayaan. Kedua, pembelajaran merupakan suatu proses, maka pembelajaran merupakan kegiatan guru dalam rangka membuat siswa untuk belajar. Proses tersebut meliputi :

- 1) Persiapan dari mulai merencanakan program pengajaran tahunan, semester, dan penyusunan perencanaan mengajar dilengkapi dengan persiapan media belajar, dan evaluasi.
- 2) Pelaksanaan kegiatan belajar dengan mengacu pada persiapan pembelajaran yang telah dipersiapkan sebelumnya.
- 3) Menindaklanjuti pembelajaran yang telah dikelola yang berbentuk pengayaan atau penambahan jam pelajaran, dan remedial bagi siswa yang mendapatkan kesulitan dalam belajar dan juga evaluasi.

Jadi dalam pembelajaran harus aja pelajar dan pembelajar. Pelajar merupakan subjek dalam pembelajaran yaitu siswa/peserta didik, sedangkan pembelajar adalah orang yang dipercaya memberikan pelajaran kepada peserta didik yaitu guru atau pendidik. Istilah pembelajaran dapat dimaknai sebagai suatu proses yang terstruktur dan terprogram yang dilakukan

⁴ Gina Dewi Lestari Nur, 2014 Pembelajaran Vokal Grup Dalam Kegiatan Pembelajaran Diri di SMPN 1 Panumbangan Ciamis Universitas Pendidikan Indonesia. Hal. 7-8

guru untuk menjadikan peserta didik belajar dengan aktif. Berdasarkan beberapa pengertian pembelajaran di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu perubahan dalam perilaku, sikap, kecerdasan, dan kepribadian peserta didik sebagai hasil interaksi yang aktif dan terstruktur antara peserta didik dengan pendidik dan/atau sumber belajar pada suatu lingkungan belajar dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Sekarang ini, sekolah dasar umumnya menggunakan pembelajaran tematik. Yaitu menggabungkan beberapa pelajaran menjadi beberapa tema yang akan dipelajari.

b. Makna Pembelajaran Tematik

Belajar adalah tindakan yang bermaksud untuk memperoleh informasi dan kemampuan. Topik adalah gagasan yang menggabungkan beberapa mata pelajaran menjadi satu kesatuan. Pembelajaran tematik dapat diartikan sebagai pengalaman pendidikan dengan menyatukan beberapa mata pelajaran menggunakan topik yang sama. Pembelajaran tematik dikoordinasikan menemukan bahwa menggunakan topik untuk menghubungkan beberapa mata pelajaran sehingga siswa mendapatkan pengalaman yang signifikan. Dalam situasi khusus ini, topiknya adalah pemikiran atau pemikiran utama yang berubah menjadi topik pembicaraan. Pembelajaran tematik adalah salah satu model pembelajaran terkoordinasi (*coordinated guidance*) yang merupakan kerangka pembelajaran yang memungkinkan siswa, baik secara eksklusif maupun dalam kelompok, untuk secara efektif menyelidiki dan menemukan ide dan standar logis dengan cara yang menyeluruh, signifikan, dan sah.⁵

Pembelajaran tematik diterapkan untuk memberikan hubungan antara satu mata pelajaran dan mata pelajaran lainnya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Dalam penyajian pembelajaran tematik apabila tidak didasarkan keterkaitan antar konsep maka akan menimbulkan pemahaman yang sukar dan tidak mendasar. Pembelajaran tematik lebih menekankan pada pemanfaatan gagasan belajar sekaligus

⁵ Pembelajaran Tematik SD/MI. N.p., Prenada Media, 2020.hal 7

menindaklanjuti sesuatu (*learning by doing*). Oleh karena itu, guru perlu menggabungkan atau mengatur peluang pertumbuhan yang akan mempengaruhi keseriusan belajar siswa. Peluang pertumbuhan yang menunjukkan unsur yang masuk akal membuat pengalaman pendidikan menjadi lebih kuat. Hubungan yang diperhitungkan antara mata pelajaran yang dipusatkan akan membentuk garis besar, dengan tujuan agar siswa memperoleh pemenuhan dan puncak informasi.. Penerapan pembelajaran tematik dapat membantu peserta didik untuk memaknai konsep dan prinsip yang baru dan lebih kuat. Keterkaitan antara satu mata pelajaran dan mata pelajaran lainnya bagi peserta didik adalah hal yang penting dalam proses belajar, sehingga apa yang peserta didik pelajari mudah dimengerti, mudah diingat dan lebih bermakna, diolah serta digunakan untuk memecahkan permasalahan dalam kehidupannya.⁶

Sehingga cenderung pembelajaran tematik akan menemukan dan menghubungkan beberapa mata pelajaran dalam lingkup sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah yang meliputi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Matematika (MM), Bahasa Indonesia (BI), Seni Budaya dan Prakarya (SBdP), serta Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK) guna memberikan pengalaman yang berarti bagi siswa. Selain itu, pembelajaran tematik lebih menekankan pada kontribusi siswa dalam pengalaman yang berkembang secara efektif dalam pengalaman yang berkembang, sehingga siswa dapat memperoleh wawasan langsung dan siap untuk dapat menemukan sendiri berbagai informasi yang mereka pelajari.

c. Karakteristik Pembelajaran Tematik

Karakteristik pembelajaran tematik menurut Majid yaitu:⁷

⁶ Pembelajaran Tematik SD/MI. N.p., Prenada Media, 2020.hal 7

⁷ Pembelajaran Tematik SD/MI. N.p., Prenada Media, 2020. Hal 8

1) Komprehensif

Suatu keganjilan atau peristiwa yang menjadi pusat perhatian dalam pembelajaran tematik diperhatikan dan dipusatkan pada beberapa bidang konsentrasi sekaligus, bukan menurut sudut pandang yang terkotak-kotak.

2) Signifikan

Pengkajian suatu kekhasan dari sudut pandang yang berbeda memungkinkan berkembangnya semacam hubungan antar skemata yang dimiliki oleh siswa, yang pada akhirnya akan mempengaruhi materi yang diteliti.

3) Sah

Pembelajaran tematik memungkinkan siswa untuk secara langsung memahami prinsip-prinsip dan standar yang mereka butuhkan untuk belajar.

4) Dinamis

Pembelajaran tematik dibuat berdasarkan pendekatan pengungkapan permintaan di mana siswa secara efektif terlibat dengan pengalaman yang berkembang, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga siklus penilaian.

Dari karakteristik pembelajaran tematik diatas, dapat dikatakan bahwa pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang berfokus pada siswa dengan alasan bahwa untuk situasi ini siswa diharapkan dinamis dalam mempelajari ide-ide dari materi yang diajarkan. Dalam Permendikbud no 57 Tahun 2014, topik pembelajaran tematik memiliki ciri, antara lain:

- 1) Peluang dan latihan pertumbuhan berkaitan dengan tingkat peningkatan dan kebutuhan anak-anak usia sekolah dasar.
- 2) Latihan yang dipilih dalam melaksanakan pembelajaran tematik bergantung pada minat dan kebutuhan siswa.
- 3) Latihan pembelajaran dipilih yang penting dan utama bagi siswa agar hasil belajar dapat bertahan lebih lama.
- 4) Menggarisbawahi kemampuan penalaran siswa.

- 5) Memperkenalkan latihan-latihan belajar yang sadar sesuai dengan masalah yang sering dialami siswa dalam situasi mereka saat ini.
 - 6) Menumbuhkan kemampuan interaktif siswa seperti partisipasi, perlawanan, korespondensi, dan daya tanggap terhadap pemikiran orang lain.
- d. Fungsi dan Tujuan Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik memiliki fungsi dan tujuan yakni kesatuan latihan belajar mengajar, dengan merangkap mata pelajaran di SD/MI. Adapun fungsi dan tujuan dari pelajaran tematik adalah memudahkan siswa untuk paham dan menggali lebih lanjut gabungan materi menjadi satu tema dan menumbuhkan semangat dan prestasi belajar yang tinggi.⁸ Secara rinci tujuan dari pelajaran tematik yaitu :

- 1) Sangat mudah untuk berkonsentrasi pada satu tema atau subjek.
- 2) Memperoleh pengetahuan dan memperoleh berbagai kompetensi mata pelajaran yang berkaitan dengan mata pelajaran yang sama.
- 3) Memahami materi secara komprehensif dan mudah diingat.
- 4) Meningkatkan kemampuan berbahasa seseorang dengan menghubungkan berbagai mata pelajaran dengan pengalaman masing-masing individu.
- 5) Antusiasme belajar yang tinggi karena kemampuan komunikasi dunia nyata siswa, seperti menulis, bercerita, dan bertanya sambil belajar mata pelajaran lain.
- 6) Karena informasi disajikan dalam konteks tema yang sama dan berbeda, Anda dapat merasakan manfaat dan pentingnya belajar lebih banyak.
- 7) Guru dapat menghemat waktu dengan menyiapkan pelajaran terpadu untuk dua atau tiga kali pertemuan atau lebih dan/atau pengayaan dalam satu sesi.
- 8) Moral dan budi pekerti siswa dapat dikembangkan dengan mengajarkan kepada mereka berbagai prinsip moral sebagai respon terhadap keadaan.

⁸ Pembelajaran Tematik SD/MI. N.p., Prenada Media, 2020.hal 8

e. Penerapan Pembelajaran Tematik

Penerapan pembelajaran tematik di kelas V diawali dengan merencanakan pembelajaran yaitu Identitas RPP Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, Indikator, Tujuan Pembelajaran, Materi Pembelajaran, Pendekatan Pembelajaran, Metode Pembelajaran, Media Pembelajaran, Sumber Belajar, Langkah Kegiatan Pembelajaran, dan Penilaian, semuanya tercakup dalam penyusunan RPP, dengan menggunakan pendekatan saintifik dalam pembelajaran tematik terpadu, RPP yang disusun sudah mencerminkan kurikulum 2013, dan dibuat untuk memenuhi kebutuhan pertemuan tersebut, baik subtema maupun pertema.⁹

Pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan menggunakan pendekatan saintifik melalui (a) Kegiatan mengamati, siswa diminta untuk membaca buku dan mengamati video yang ditampilkan guru pada layar proyektor; (b) Kegiatan menanya, siswa diminta guru untuk bertanya atau membuat pertanyaan tentang apa yang sudah diamati tersebut; (c) Kegiatan mengumpulkan informasi, guru membagi siswa menjadi kelompok untuk mendiskusikan tentang apa yang telah diamati dan ditanyakan. Dari sini siswa akan banyak mencoba/mengumpulkan informasi dari berbagai sumber sehingga akan memperkaya pengetahuan siswa; (d) kegiatan mengasosiasi, guru bertanya jawab dengan siswa tentang apa yang telah didiskusikan siswa bersama kelompoknya (bimbingan internal dalam kelompok); (e) kegiatan mengomunikasikan, siswa menampilkan atau mempresentasikan hasil diskusinya bersama kelompok di depan kelas. Kegiatan tersebut dapat melatih peserta didik supaya berani dalam menyampaikan pendapatnya.

Hasil dan proses belajar dinilai dengan pendidik menilai siswa dari beberapa konteks yaitu : (a) ilmu pengetahuan, pendidik memberikan nilai sesuai hasil di buku siswa yang dikerjakan siswa, memberikan evaluasi

⁹ Sari, Novika Auliyana, and Yuniastuti Yuniastuti. "Penerapan pembelajaran tematik terpadu di sekolah dasar." *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan* 3.12 (2018): 1572-1582.

berupa tes tulis setiap akhir subtema atau tema, UTS dan UAS; (b) melalui sikap siswa baik spiritual dan sosial, menilainya dengan lembar observasi; (c) keterampilan, menilai dengan lembar observasi dan kinerja. Dari konteks diatas, ditindak lanjuti dengan pembuatan rapor hasil belajar siswa yang diteruskan kepada wali murid.

Adapun halangan pendidik yang sering dialami dalam penerapannya meliputi menyusun RPP yang memakan banyak waktu pada Kurikulum 2013 ini menggunakan pembelajaran bertema, gaya guru mengajar kurang bervariasi dan hanya berpedoman pada buku guru sehingga siswa kurang berantusias, adanya siswa yang kurang berani untuk bertanya saat proses pembelajaran, sarana prasarana yang harus dilakukan secara bergantian, penilaian yang rumit karena banyaknya penilaian yang harus dilakukan guru setiap harinya dan penulisan rapor yang rumit karena berbentuk deskripsi. Dari beberapa hambatan tersebut dapat dilakukan upaya untuk mengatasinya.

Solusi pendidik untuk menghadapi halangan diatas untuk memudahkan pengerjaan RPP, pendidik mencari referensi dari sumber-sumber terdahulu dan membagi tema demi tema serta berdiskusi dengan pendidik yang lain. Guru menciptakan proses belajar mengajar yang bervariasi agar tidak berpaku pada buku guru saja, memancing siswa dengan media yang menarik agar minat siswa bertanya tumbuh, memiliki alternatif untuk menggunakan media atau sumber belajar lain apabila sarana prasarana terbatas, mengikuti BIMTEK K-13 atau KKG baik skala Kecamatan maupun Kabupaten mengenai penilaian proses dan penulisan deskripsi dalam rapor.

Dampak yang terjadi setelah menerapkan pembelajaran tematik terpadu Kurikulum 2013 yaitu ilmu pengetahuan siswa lebih di bawah dibandingkan keterampilan dan sikap siswa. Pada Kurikulum 2013 ini lebih banyak praktik dalam proses pembelajarannya menekankan pada keterampilan sehingga untuk pengetahuan siswa kurang bagus. Guru hendaknya menerapkan pendekatan saintifik dalam pembelajaran tematik terpadu sesuai dengan ketentuan yang berlaku untuk lebih meningkatkan perencanaan, pelaksanaan,

dan penilaian pembelajaran, sesuai dengan rekomendasi yang dibuat berdasarkan aturan. Pendidik sebelum melaksanakan kegiatan perlu adanya perencanaan yaitu dengan menyusun RPP. Dengan perencanaan pembelajaran yang matang, maka pelaksanaan pembelajaran juga dapat berjalan dengan optimal serta membawa dampak baik terhadap siswa. Hal ini dapat menjadikan siswa lebih berpikir kritis, kreatif, dan inovatif.

f. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik ada kelebihan dan kekurangan diantaranya:¹⁰

Beberapa kelebihan Pembelajaran Tematik adalah:

- 1) Pembelajaran nyata sesuai dengan perkembangan anak.
- 2) Pemahaman belajar siswa akan lebih tahan lama.
- 3) Menimbulkan keterampilan berpikir dan skill.
- 4) Menumbuhkembangkan interaksi peserta didik yang meliputi : bekerja kelompok, menghargai pendapat dan perbedaan, dapat berhubungan dan mudah membaur dengan sesama.

Beberapa batasan pembelajaran tematik antara lain:

- 1) Penyusunan matrik tematik, program semester, silabus, dan RPP semuanya membutuhkan lebih banyak waktu dan tenaga daripada merencanakan pembelajaran tematik untuk satu semester.
- 2) Dalam satu semester, hanya matematika yang diajarkan dengan urutan tertentu.
- 3) Penyusunan media harus disesuaikan dengan tema yang dipilih.

Berikut ini adalah beberapa strategi untuk mengatasi tantangan yang ditimbulkan oleh pembelajaran tematik:

- 1) Kolaborasi antar guru sekolah dasar di setiap tingkatan, mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan.

¹⁰ Karli, Hilda. "Penerapan pembelajaran tematik SD di Indonesia." *EduHumaniora/ Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru* 2.1 (2015).

- 2) Siswa didorong untuk berpartisipasi dalam penyusunan media berdasarkan tema tiga hari sebelumnya.
- 3) Memanfaatkan bahan ajar tematik untuk membantu pendidik selama tahap persiapan, pelaksanaan, bahkan evaluasi.

2. Model Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD)

a. Pengertian model pembelajaran kooperatif

Kata “kooperatif” yang berarti “melakukan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu sebagai satu kelompok atau satu tim” merupakan asal muasal dari pembelajaran kooperatif. Penggunaan kelompok-kelompok kecil di kelas untuk memungkinkan siswa bekerja sama memaksimalkan pembelajaran mereka sendiri dan pembelajaran teman kelompok adalah definisi lain dari pembelajaran kooperatif.¹¹ Pembelajaran kooperatif didasarkan pada struktur imbalan dan tujuan dalam model pembelajaran kooperatif. Siswa pembelajaran kooperatif dituntut untuk mengkoordinasikan upaya mereka untuk menyelesaikan tugas belajar mereka, dan mereka didorong untuk berkolaborasi dalam suatu tugas. Dalam pembelajaran kooperatif, dua orang atau lebih bekerja sama untuk mendapatkan imbalan satu sama lain.¹²

Robert Slavin dan rekan-rekannya di Universitas Johns Hopkins mengembangkan model *Cooperative Learning* tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) sebagai model pembelajaran yang didalamnya siswa harus interaktif berkelompok antara empat sampai enam siswa yang kemampuan akademiknya berbeda-beda, juga jenis kelamin yang berbeda, untuk mendorong satu sama lain dan membantu mereka mempelajari materi guna mencapai prestasi yang maksimal.¹³ Lembar kerja dalam pembelajaran

¹¹ Etin Solihatin, *Cooperatif Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2007), 4

¹² Sadia, Wayan. *Model-Model Pembelajaran Sains Konstrutivistik*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014) hlm 88

¹³ Kristi, Lela Widya, Ashadi, dan Nanik Dwi Nurhayati. 2013. *Studi Komparasi Metode STAD Dan TGT Ditinjau Dari Memori Terhadap Prestasi*

dikerjakan dengan bantu membantu per kelompok agar mudah memahami isi materi dengan saling bertanya dan saling menjawab setiap anggota kelompok. Lalu, siswa diberi tes dan tidak diperbolehkan saling membantu dalam mengerjakannya.¹⁴

b. Tujuan model pembelajaran kooperatif

Adapun tujuan pembelajaran kooperatif diantaranya adalah sebagai berikut¹⁵:

1) Pencapaian hasil belajar

Mencapai hasil maksimal dalam mengerjakan tugas adalah tujuan dari Pembelajaran kooperatif. Slavin dan para ahli lain percaya pembelajaran kooperatif dengan berkelompok dan terpusat akan memberikan dampak positif terhadap anak mengenai prestasi yang tinggi dapat diterima dalam berbagai tugas.

2) Penerimaan terhadap perbedaan individu

Asal usul dan situasi siswa yang berbeda memberikan peluang mengerjakan bersama-sama, saling membutuhkan serta saling menghargai dalam pembelajaran kooperatif.

3) Pengembangan keterampilan sosial

Tujuan pembelajaran kooperatif yang terakhir yakni untuk memberikan pemahaman kerjasama. Model pembelajaran ini mengedepankan siswa agar dapat paham mengenai konsep yang dinilai sulit supaya siswa dapat bekerja kelompok dengan maksimal.

c. Pengertian model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD)

Model pembelajaran kooperatif tipe kuis adalah model pembelajaran *Student Teams Achievement Division*. (STAD) yang merupakan singkatan dari “*Student Teams Achievement Division*” merupakan suatu metode pembelajaran kooperatif yang

Belajar Siswa Pada Sub Pokok Bahasan Minyak Bumi Pada Siswa Kelas X SMA N 1 Teras Boyolali Tahun Ajaran 2011/2012. Jurnal Pendidikan Kimia. Vol. 2, No.3.

¹⁴ Kuntjojo, Model-Model Pembelajaran. (Kediri: Universitas Nusantra PGRI, 2010), 14.

¹⁵ Agus Suprijono, kooperatif learning..., 12-14

menekankan pada aktivitas dan interaksi antar siswa untuk saling mendorong dan membantu dalam penguasaan materi sehingga siswa dapat mencapai keberhasilan yang maksimal.

Ketika menggunakan pembelajaran kooperatif, STAD (*Student Teams Achievement Division*) adalah salah satu pilihan termudah dan terbaik untuk guru pemula.¹⁶ Slavin mengungkapkan bahwa metode pembelajaran kooperatif yang paling sederhana adalah model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD). Guru yang menggunakan model ini juga menggunakan istilah “*student group learning*” ketika menyajikan informasi akademik baru kepada siswa setiap minggunya melalui teks atau presentasi verbal.¹⁷ Siswa dibagi setiap kelompok berisikan empat atau lima siswa perempuan dan laki-laki.

Student Teams Achievement Division (STAD) didesain untuk memotivasi peserta didik supaya kembali bersemangat dan saling menolong untuk mengembangkan keterampilan yang diajarkan oleh guru.¹⁸ Menurut Trianto, pembelajaran kooperatif *Student Teams Achievement Division* (STAD) merupakan salah satu jenis model pembelajaran kooperatif yang menggunakan kelompok kecil dengan anggota beragam 4-5 orang dalam setiap kelompok untuk menyampaikan tujuan pembelajaran, materi, kegiatan, kuis, dan penghargaan kelompok. Slavin menyebutkan dua alasan mengapa pembelajaran kooperatif memiliki potensi untuk meningkatkan pembelajaran hingga saat ini. Pertama, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan harga diri, meningkatkan keterampilan sosial, menumbuhkan sikap

¹⁶ Wibowo, Rahmat. Wahyudi & Ngatman. Penerapan Model Cooperative Tipe Stad dalam peningkatan pembelajaran bangun datar pada siswa kelas V SD. (Kebumen: Kalam Cendekia PGSD, 2016)

¹⁷ Shoimin Aris. 2014. 68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

¹⁸ Utomo, Nur Citra, dan Primiani, Novi. 2009. Perbandingan Metode Kooperatif. Jakarta: Bumi Aksara

menerima kekurangan diri sendiri dan orang lain, serta meningkatkan prestasi belajar siswa.

Kedua, model *Student Teams Achievement Division* (STAD) dapat memenuhi kebutuhan peserta didik dalam hal belajar, berpikir, memecahkan masalah, dan memadukan keterampilan dengan pengetahuan. Slavin juga mengatakan bahwa model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* merupakan salah satu jenis pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa untuk saling membantu mempelajari keterampilan yang diajarkan guru.¹⁹

Kesimpulan yang dapat diambil dari penjelasan model *Student Teams Achievement Division* (STAD) di atas adalah merupakan model pembelajaran kooperatif dengan 4-5 siswa laki-laki dan perempuan yang heterogen yang dimulai dengan penyampaian tujuan pembelajaran, materi, kegiatan kelompok, kuis, dan penghargaan kelompok. Karena siswa dapat saling membantu dalam mengembangkan keterampilan yang diajarkan oleh guru, maka model *Student Teams Achievement Division* (STAD) juga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

d. Langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD)

Model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) dalam penggunaannya memiliki langkah-langkah agar berjalan maksimal. Tahapan tersebut yaitu²⁰ :

- 1) Kurikulum disajikan kepada siswa oleh pendidik sesuai dengan keterampilan dasar yang diperlukan. Dalam menyampaikan materi pembelajaran, guru memiliki beberapa pilihan, seperti metode ceramah atau penemuan terbimbing. Langkah ini dapat diselesaikan dalam beberapa rapat, tetapi tidak harus diselesaikan dalam satu rapat.

¹⁹ Rusman. 2012. Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru. Jakarta: Rajawali Pers.

²⁰ Shoimin Aris. 2014. 68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

- 2) Untuk menetapkan nilai awal kemampuan setiap siswa, pendidik menyelenggarakan tes dan kuis secara individual.
- 3) Pendidik membentuk beberapa pertemuan. Setiap kelompok terdiri dari empat sampai lima orang, dan anggota setiap kelompok memiliki kemampuan akademik yang berbeda-beda (tinggi, sedang, dan rendah). Anggota kelompok sedapat mungkin berasal dari suku atau budaya yang beragam dan memperhatikan kesetaraan gender.
- 4) Pendidik memberikan tugas kepada kelompok yang berkaitan dengan materi yang telah dibahas, mendiskusikannya dengan mereka, menawarkan bantuan kepada anggota kelompok lain, dan mendiskusikan jawaban tugas yang diberikan oleh guru. Tujuan utamanya adalah untuk menjamin bahwa setiap kelompok dapat memahami ide dan materi. Guru menyiapkan materi tugas kelompok sesuai dengan keterampilan esensial yang diharapkan diperoleh.
- 5) Setiap siswa diberikan tes atau kuis secara individual oleh guru.
- 6) Guru membantu siswa dalam menyusun ringkasan, mengarahkan mereka, dan menegaskan apa yang telah mereka pelajari.
- 7) Guru memberikan hadiah kepada kelompok yang hasil belajar individunya meningkat dari nilai awal ke nilai kuis selanjutnya.

Tahapan dalam pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) antaranya yaitu²¹ :

- 1) Membuat kelompok heterogen yang terdiri dari empat individu (bercampur menurut prestasi, jenis kelamin, etnis, dll).
- 2) Setelah penyajian pelajaran, guru memberikan tugas kepada kelompok. Setiap kelompok menjelaskan kepada anggota lainnya sampai kelompok itu secara keseluruhan mengerti.

²¹ Aqib, Zainal, dkk. 2014. Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru SD, SLB dan TK. Bandung: CV. Yrama Widya.

- 3) Ketika guru memberikan kuis atau pertanyaan kepada siswa, mereka tidak diperbolehkan untuk saling membantu dalam menjawab pertanyaan.
- 4) Memberikan umpan balik.
- 5) Menarik kesimpulan.

Berdasarkan uraian Zaenal Aqib di atas, tahapan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) adalah sebagai berikut :

- 1) Tujuan dan motivasi disediakan. Menyampaikan contoh tujuan yang ingin dicapai dan mendorong siswa untuk belajar.
- 2) Bagi kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 4-5 siswa yang menghargai keragaman kelas dalam hal prestasi akademik, jenis kelamin, ras, atau etnis. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok.
- 3) Presentasi guru. Guru menyampaikan topik dengan terlebih dahulu menjelaskan tujuan yang akan dicapai pada pertemuan tersebut dan pentingnya subjek yang dipelajari.
- 4) Kegiatan belajar kelompok. Aspek terpenting dari *Student Teams Achievement Division* (STAD) adalah kerja sama tim, dan siswa bekerja dalam kelompok yang telah dibentuk.
- 5) Test (untuk evaluasi) Dengan pemberian kuis pada materi yang dipelajari, pengajar mengevaluasi hasil belajar serta presentasi hasil kerja masing-masing kelompok.
- 6) Penghargaan atas prestasi kelompok.

Beberapa pendapat di atas, yang berbicara tentang tahapan pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD), mengatakan hal yang sama: guru mengajar, siswa dimasukkan ke dalam kelompok yang masing-masing terdiri dari empat sampai lima orang, dan setiap kelompok harus campuran gender. Di akhir setiap kelompok, mereka mendapat kuis (evaluasi), dan kemudian mereka mendapat penghargaan. Menurut pendapat Aqib, peneliti akan menggunakan tahapan *Student Teams Achievement Division* (STAD) yang terdiri dari guru membentuk kelompok, mempresentasikan

materi, memberikan tugas kelompok, kuis, mengevaluasi, dan menarik kesimpulan.

- e. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD)

Model *Student Teams Achievement Division* (STAD) memiliki kelebihan-kelebihan yang digunakan dalam pembelajaran kooperatif. Adapun kelebihan-kelebihan itu adalah:²²

- 1) Dalam berkelompok peserta didik mengikuti norma-norma dan memaksimalkan memahami materi agar mencapai tujuan.
- 2) Peserta didik interaktif, memberikan bantuan, saling memotivasi untuk keberhasilan kelompok.
- 3) Menjadi guru sesama teman yang membutuhkan agar tercapai tujuan yang diinginkan.
- 4) Peserta didik saling bertukar pikiran, berinteraksi untuk meningkatkan kemampuan.
- 5) Mengembangkan kemampuan diri untuk mengembangkan diri menuntaskan tugas-tugas yang diberikan dan bekerja sama dengan baik, mandiri, dan inisiatif.
- 6) Meningkatkan kecakapan kelompok yaitu dapat berkomunikasi baik, terbuka, bertata krama yang baik serta *conditional* menyesuaikan keadaan, serta memperhatikan gestur atau bahasa tubuh.
- 7) Tidak bersifat kompetitif. Siswa tidak merasa mengungguli temannya dan ingin menjadi nomer satu. Belajar dengan bersama tidak merasa sedang berkompetisi atau bersaing.
- 8) Tidak memiliki rasa dendam dengan menerima segala keadaan yang terjadi.

Sholimin mengungkapkan kelebihan pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) yaitu²³

- 1) Siswa diajarkan memakai keterampilan bertanya dan membahas suatu masalah.

²² Shoimin Aris. 2014. 68 *Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

²³ Ade, Sanjaya. 2011. *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara

- 2) Siswa didorong untuk teliti dalam menyelidiki masalah-masalah yang ada.
- 3) Siswa diajarkan keterampilan berkelompok dan mengembangkan bakat kepemimpinan.
- 4) Belajar rasa menghormati, bertoleransi pada pendapat orang lain.

Yuris juga mengungkapkan kelebihan-kelebihan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) menurut yakni:²⁴

- 1) Mengembangkan keterampilan pribadi untuk mengembangkan diri menuntaskan tugas-tugas yang diberikan dan bekerja sama dengan baik, mandiri, dan inisiatif.
- 2) Meningkatkan kecakapan kelompok yaitu dapat berkomunikasi baik, terbuka, bertata krama yang baik serta memperhatikan gestur atau bahasa tubuh.
- 3) Meningkatkan komitmen antar anggota kelompok dan senantiasa patuh dengan aturan yang berlaku.
- 4) Berbaik sangka pada teman sekolah.
- 9) Bersikap tidak bersaing. Siswa tidak merasa mengungguli temannya dan ingin menjadi nomer satu. Belajar dengan bersama tidak merasa sedang berkompetisi atau bersaing.
- 5) Tidak memiliki rasa dendam dengan menerima segala sesuatu yang terjadi dengan lapang dada dan ikhlas.

Dari kelebihan-kelebihan yang disampaikan model *Student Teams Achievement Division* (STAD) dapat dikatakan efektif untuk siswa dalam menerapkan pembelajaran berkelompok agar prestasi dan motivasi belajar peserta didik meningkat.

Setiap model pembelajaran memiliki kekurangan, namun kekurangan tersebut dapat diatasi jika guru memahaminya dan mampu mengamati dengan lebih cermat. Ada kekurangan dalam model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD), menurut Shoimin, antara lain²⁵ :

²⁴ Yuris. 2010. *Desain Sistem Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*. Bandung: Tesika Adinia

²⁵ Shoimin Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

- 1) Siswa yang prestasi akademiknya rendah memberikan kontribusi yang lebih kecil.
- 2) Orang yang berprestasi tinggi akan kecewa karena anggota yang lebih pintar akan memainkan peran yang lebih menonjol.
- 3) Membutuhkan lebih banyak waktu dari siswa, membuatnya sulit untuk memenuhi tujuan kurikulum.
- 4) Membutuhkan lebih banyak waktu, membuat guru cenderung tidak mengadopsi pembelajaran kooperatif pada umumnya.
- 5) Membutuhkan keterampilan khusus, membuat pembelajaran kooperatif tidak tersedia untuk semua guru.
- 6) Menuntut kualitas khusus dari murid, seperti kecenderungan untuk bekerja sama.

Menurut Adesanjaya, kekurangan pembelajaran model *Student Teams Achievement Division* (STAD) dapat disimpulkan dari uraian Shoimin di atas sebagai berikut²⁶ :

- 1) Hanya mereka yang dapat membimbing dan memimpin anggota kelompok yang kurang cerdas yang diperbolehkan untuk berpartisipasi.
- 2) Menuntut keragaman lingkungan belajar dan filosofi pengajaran. Dibutuhkan seorang guru yang terampil untuk mengelola kelas dan menyatukan anak-anak dengan menumbuhkan keragaman dalam kelompok kecil sehingga mereka dapat mengatasi keterbatasan pembelajaran model *Student Teams Achievement Division* (STAD).

Menurut Yuris, berikut beberapa kekurangan dari model pembelajaran *Student Teams Achievement Division*²⁷ :

- 1) Siswa yang prestasi akademiknya rendah memberikan kontribusi yang lebih kecil.

²⁶ Ade, Sanjaya. 2011. Model-model Pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara

²⁷ Yuris. 2010. Desain Sistem Pembelajaran dalam Kurikulum 2013. Bandung: Tesika Adinia

- 2) Orang yang berprestasi tinggi akan dikecewakan karena anggota yang lebih pintar memainkan peran yang lebih penting.

Terlepas dari semua kelebihan-kelebihan, model *Student Teams Achievement Division* (STAD) juga memiliki beberapa kelemahan. Masalah atau kelemahan-kelemahan dengan model tersebut tercantum di atas sehingga pendidik saat ini dan pendidik di masa depan dapat merespons dengan memberikan solusi dan evaluasi terbaik saat mempraktikkannya dalam proses belajar mengajar.

B. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian berjudul “Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Model Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division Berbantuan Media Kartu Kata Bergambar Kelas IV SD 03 Adiwarno” yang disusun oleh Melitsa Adenada dari Progam Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muria Kudus, 2019.

Penelitian ini dilakukan di kelas IV SD 03 Adiwarno yaitu, pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe *Student teams achievement division* (STAD) berbantuan media kartu kata bergambar dapat meningkatkan keterampilan guru dalam mengajar, aktivitas belajar peserta didik, dan motivasi belajar peserta didik pada Tema 1 Indahnya Kebersamaan Muatan PPKn dan Bahasa Indonesia. Persamaan penelitian yang dilakukan yaitu sama-sama menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD). Perbedaannya yaitu pada objek dan penelitian yang dilakukan. Selain itu, penelitian tersebut fokus kepada peningkatan motivasi belajar, ketrampilan guru dalam mengajar, dan aktivitas belajar peserta didik, sedangkan peneliti memfokuskan pada pelaksanaan model pembelajaran tersebut.

Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan model kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) terbukti dapat menciptakan peserta didik yang lebih aktif, memahami dan termotivasi dalam proses pembelajaran.

2. Penelitian berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Hasil Belajar

Matematika pada Siswa Kelas V SDI Blidit Kabupaten Sikka” pada jurnal Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan Volume 1 – Nomor 1, April 2020, 61-69 yang disusun oleh Theresia Anisensia 1*, Gregorius Sebo Bito 2, Marselina Wali 1,2,3 Program Studi PGSD Universitas Flores Ende.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SDI Blidit yang berjumlah 20 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, tes dan dokumentasi. Tujuan penelitian ini adalah: 1) untuk mengetahui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) pada pembelajaran matematika pada siswa kelas V SDI Blidit Kecamatan Waigete, Kabupaten Sikka, 2) untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) pada pembelajaran matematika di kelas V SDI Blidit Kecamatan Waigete, Kabupaten Sikka.

Dalam penelitian ini memiliki persamaan yaitu sama-sama menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dalam pembelajaran tematik dan menggunakan pendekatan kualitatif. Perbedaannya penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas dan lebih fokus pada pembelajaran matematika, sedangkan peneliti terfokus pada beberapa materi pembelajaran tematik.

Pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan pembelajaran model kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dapat membuat peserta didik lebih aktif dan memahami serta termotivasi dalam proses pembelajaran.

3. Penelitian berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKN Siswa Kelas IV SD Negeri 79 Pekanbaru” Eddy Noviana, Muhammad Nailul Huda, Prodi PGSD, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau, tahun 2018.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk meningkatkan hasil belajar PKn siswa kelas IV SD Negeri 79 Pekanbaru dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD). Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di SD Negeri 79 Pekanbaru. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV dengan jumlah 40 siswa. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD dalam penelitian ini dapat meningkatkan hasil belajar PKn siswa kelas IV SD Negeri 79 Pekanbaru. Penelitian ini memiliki persamaan yaitu sama-sama menggunakan model pembelajaran kooperatif learning tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dalam pembelajaran tematik. Perbedaannya penelitian ini terfokus pada satu mata pelajaran yaitu PKN dan jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian PTK dengan II siklus, sedangkan peneliti lebih kepada beberapa pelajaran pada pembelajaran tematik.

Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan pembelajaran model kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dapat membuat peserta didik lebih aktif dan memahami serta termotivasi dalam proses pembelajaran.

4. Penelitian berjudul “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Pecahan Matematika Kelas IV SD” Risnawiyati Octavia Universitas Terbuka, Indonesia. Tahun 2022.

Dalam penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) terhadap hasil belajar pecahan matematika ditinjau dari motivasi belajar siswa kelas VI sekolah dasar. Objek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VI SDN Binong III Curug Tangerang yang berjumlah 60 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan angket dan tes. Teknik analisis data menggunakan analisis statistik dengan teknik anova dua jalur dan uji tukey. Dalam penelitian ini terdapat perbedaan kemampuan menyelesaikan soal pecahan matematika antara siswa yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran

kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dan yang belajar dengan model pembelajaran konvensional. Dan juga perbedaan kemampuan menyelesaikan soal pecahan matematika antara siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi dan rendah yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dengan siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi dan rendah yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Terdapat juga interaksi antara penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dan motivasi belajar siswa terhadap kemampuan menyelesaikan soal pecahan matematika. Penelitian ini memiliki persamaan yaitu sama-sama menggunakan model pembelajaran kooperatif learning tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dalam pembelajaran tematik. Perbedaannya penelitian ini terfokus pada satu mata pelajaran yaitu MTK materi pecahan, sedangkan peneliti lebih kepada beberapa pelajaran pada pembelajaran tematik. Dalam penelitian ini membahas mengenai penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) terhadap motivasi dan hasil belajar kelas VI sedangkan peneliti membahas mengenai pelaksanaan pembelajaran tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) di kelas V.

Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan pembelajaran model kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dapat membuat peserta didik lebih aktif dan memahami serta termotivasi dalam proses pembelajaran.

5. Penelitian berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Student Team Achievement Division Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar” Mahaishis Kusuma, Muhammad Abduh. Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia. Tahun 2021

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas 4 SD Negeri 03 Majalangu menggunakan model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD). Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang terdiri dari 2 siklus penelitian. Teknik pengumpulan data

menggunakan tes dan dokumentasi. Hasil penelitian menyatakan bahwa model pembelajaran *Student Team Achievement Division* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas 4 SD Negeri 03 Majalangu. Penelitian ini memiliki persamaan yaitu sama-sama menggunakan model pembelajaran kooperatif learning tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dalam pembelajaran tematik. Perbedaannya penelitian ini terfokus pada satu mata pelajaran yaitu IPA, sedangkan peneliti lebih kepada beberapa pelajaran pada pembelajaran tematik. Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV SD Negeri 03 Majalangu yang membahas mengenai penerapan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) untuk meningkatkan hasil belajar siswa SD sedangkan peneliti membahas mengenai pelaksanaan pembelajaran tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) di kelas V SDN 02 Ngroto. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK) dan peneliti menggunakan model pembelajaran kualitatif.

Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan pembelajaran model kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dapat membuat peserta didik lebih aktif dan memahami serta termotivasi dalam proses pembelajaran.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan gambaran dari alur pemikiran peneliti untuk menjelaskan kepada orang lain supaya mudah dimengerti. Kerangka berfikir merupakan bagian dari penelitian yang berupa model konseptual dari definisi berbagai teori.

Dalam penelitian kerangka berpikir dikemukakan dalam bagan dibawah ini:

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

